

Toward Indonesia Emas 2045: Integrating Demographic Dividend and Geopolitical Risk through Islamic Social Finance

Menuju Indonesia Emas 2045: Integrasi Bonus Demografi dan Risiko Geopolitik melalui Keuangan Sosial Islam

^{1*}Badrus soleh, ²Fadil Hakiki, ³Dahruji, ⁴Agus Naidi

^{1,2,3,4}STAI Az-Zain Sampang

E-mail: ¹mustakimrarw@staiza.ac.id, ²fadilhakiki@staiza.ac.id, ³ajibojes@staiza.ac.id,

⁴agusnaidi@staiza.ac.id

Abstract: Indonesia faces a critical challenge in balancing its 2045 development ambitions amidst escalating global Geopolitical Risks (GPR), geo-economic fragmentation, and the urgency of managing the demographic dividend. Conventional fiscal and monetary instruments often suffer from recognition and implementation lags, pro-cyclical bias, and debt-driven vulnerabilities when responding to external shocks. Objective: This study aims to formulate an integrated and Maqasid-based macroeconomic stabilization framework by leveraging Islamic Social Finance (ISF) as a systemic automatic stabilizer. Methods: Using a Qualitative Systematic Literature Review (SLR) with the PRISMA protocol on 22 reputable academic works (2015–2025), this research identifies structural gaps in conventional stabilization policies that remain highly exposed to external volatility and output gap widening. Results: The study proposes the Zakat-Integrated Automatic Stabilizer (ZIAS) model, which operates through a dual-trigger mechanism—responding to the Geopolitical Risk (GPR) index as a forward-looking exogenous trigger and domestic macro indicators (such as unemployment and output gap) as endogenous realized-stress triggers. The model demonstrates that zakat, through its counter-cyclical and redistributive nature combined with a high marginal propensity to consume among beneficiaries, functions as a community-based shock absorber that stabilizes aggregate demand and protects human capital without increasing the national debt burden. Conclusion: Institutionalizing ISF within a Maqasid al-Shari’ah-based national macroeconomic architecture is essential to strengthen intergenerational resilience and ensure the sustainability of human capital investment toward Indonesia Emas 2045.

Keywords: Demographic Dividend, Geopolitical Risk, Islamic Social Finance, Automatic Stabilizer, ZIAS, Indonesia Emas 2045.

Abstrak: Indonesia menghadapi tantangan krusial dalam menyeimbangkan ambisi pembangunan 2045 di tengah eskalasi risiko geopolitik global, fragmentasi geoekonomi, dan urgensi pengelolaan bonus demografi. Instrumen fiskal dan moneter konvensional sering kali mengalami recognition lag dan implementation lag, bias pro-siklikal, serta kerentanan berbasis utang ketika menghadapi guncangan eksternal yang memperlebar output gap. Tujuan Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka stabilisasi makro terintegrasi berbasis Maqasid al-Shari’ah dengan memanfaatkan keuangan sosial Islam sebagai automatic stabilizer sistemik. Metode Menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA pada 22 literatur bereputasi (2015–2025), penelitian ini mengidentifikasi celah struktural dalam kebijakan stabilisasi konvensional yang rentan terhadap volatilitas eksternal dan degradasi modal manusia. Hasil: Penelitian ini mengusulkan model *Zakat-Integrated Automatic Stabilizer* (ZIAS) yang bekerja melalui dual-trigger mechanism, yaitu respons terhadap indeks *Geopolitical Risk* (GPR) sebagai pemicu eksogen (forward-looking) dan indikator makro domestik seperti pengangguran serta output gap sebagai pemicu endogen (realized stress). Model ini menunjukkan bahwa zakat, melalui sifat

counter-cyclical, redistributif, dan multiplier effect pada konsumsi rumah tangga dengan marginal propensity to consume yang tinggi, mampu menjadi peredam guncangan (shock absorber) berbasis komunitas yang efektif tanpa menambah beban utang negara serta sekaligus melindungi human capital. Kesimpulan Institusionalisasi keuangan sosial Islam ke dalam arsitektur stabilisasi makroekonomi nasional berbasis Maqasid al-Shari'ah merupakan prasyarat penting untuk memperkuat resiliensi antargenerasi dan menjamin keberlanjutan investasi modal manusia menuju Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: Bonus Demografi, Risiko Geopolitik, Keuangan Sosial Islam, Automatic Stabilizer, ZIAS, Indonesia Emas 2045.

1. PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, lanskap ekonomi global ditandai oleh eskalasi ketidakpastian geopolitik yang semakin intens dan terinstitusionalisasi. Fragmentasi rantai pasok global, rivalitas kekuatan besar, konflik regional berkepanjangan, serta politisasi kebijakan perdagangan dan teknologi telah membentuk rezim ketidakpastian baru yang berdampak sistemik terhadap negara berkembang. Indikator *Geopolitical Risk* (GPR) yang dikembangkan oleh Caldara dan Matteo Iacoviello menunjukkan bahwa lonjakan risiko geopolitik berkorelasi dengan kontraksi output, penurunan investasi, dan peningkatan volatilitas pasar keuangan (Caldara & Iacoviello, 2018). Temuan serupa juga diperkuat oleh indeks Economic Policy Uncertainty yang dikembangkan oleh Scott Baker dan kolega, yang menunjukkan bahwa ketidakpastian global secara signifikan menekan aktivitas ekonomi riil (Baker et al., 2016). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa risiko geopolitik telah berkembang menjadi faktor struktural yang memengaruhi stabilitas makroekonomi global dan menuntut respons kebijakan yang lebih adaptif, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia.

Perkembangan mutakhir seperti konflik Rusia Ukraina dan eskalasi ketegangan di Timur Tengah semakin menegaskan bahwa GPR bukan fenomena episodik, melainkan sumber tekanan makro yang persisten dan lintas kawasan. Bagi Indonesia sebuah small open economy—eskalasi risiko geopolitik ini bukan sekadar variabel eksogen dalam model ekonometrika, melainkan ancaman eksistensial terhadap hajat hidup orang banyak. Volatilitas tersebut seringkali “menghukum” negara berkembang atas ketidakpastian yang diciptakan oleh kekuatan besar, memperlebar ketimpangan ketika rantai pasok terputus dan harga komoditas berfluktuasi ekstrem. Dalam kerangka path dependency, kerentanan historis terhadap ekspor komoditas dan arus modal jangka pendek semakin memperdalam sensitivitas Indonesia terhadap guncangan global yang berada di luar kendali domestik. Kondisi ini menunjukkan pentingnya mekanisme ketahanan ekonomi yang mampu meredam transmisi guncangan eksternal terhadap perekonomian nasional.

Di tengah lanskap global yang rapuh tersebut, Indonesia memasuki fase krusial dalam struktur demografinya. Bonus demografi kerap direduksi menjadi sekadar statistik mengenai dominasi usia produktif. Namun pada hakikatnya, ia merepresentasikan jutaan mimpi, aspirasi, dan harapan kesejahteraan hidup manusia Indonesia yang bergantung pada stabilitas ekonomi nasional. Dividend demografi bukanlah jaminan otomatis; ia adalah jendela peluang yang rapuh. Literatur pembangunan menegaskan bahwa keberhasilan memanfaatkan dividend demografi sangat bergantung pada kualitas human capital dan kapasitas institusional (Bloom et al., 2016). Secara empiris, peningkatan GPR dapat mentransmisikan tekanan melalui inflasi impor, depresiasi nilai tukar, dan penurunan investasi padat karya, yang pada akhirnya menekan daya beli rumah tangga muda serta mempersempit penciptaan lapangan kerja formal. Tanpa stabilitas makro, jutaan pemuda usia produktif berisiko terjebak dalam precarity kerentanan kerja yang ditandai oleh pengangguran terselubung, pekerjaan informal, dan stagnasi pendapatan. Dengan demikian, stabilitas ekonomi makro menjadi prasyarat penting agar potensi bonus demografi dapat benar-benar berkontribusi terhadap pencapaian visi Indonesia 2045.

Lebih jauh, hubungan antara risiko geopolitik dan bonus demografi tidak bersifat linier, melainkan saling memperkuat melalui mekanisme transmisi makroekonomi. Ketika GPR meningkat, investasi swasta cenderung tertahan, nilai tukar tertekan, dan ruang fiskal menyempit akibat meningkatnya biaya pembiayaan. Tekanan nilai tukar meningkatkan harga barang impor strategis, termasuk pangan dan energi, yang memiliki bobot besar dalam konsumsi rumah tangga berpendapatan menengah-bawah. Kondisi ini menciptakan tekanan terhadap belanja pendidikan, pelatihan vokasional, dan program penciptaan kerja justru sektor-sektor yang krusial untuk mengoptimalkan dividend demografi. Dengan

kata lain, tanpa buffer mechanism yang memadai, risiko geopolitik dapat mengubah momentum demografi menjadi sumber instabilitas sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembangunan yang tidak hanya bergantung pada instrumen fiskal dan moneter konvensional, tetapi juga memanfaatkan mekanisme sosial-ekonomi alternatif yang mampu memperkuat ketahanan masyarakat.

Diskursus mengenai Islamic Social Finance (ISF) menawarkan kemungkinan tersebut. Literatur yang berkembang dalam satu dekade terakhir misalnya karya M. Kabir Hassan dan Mehmet Asutay (2020), serta Habib Ahmed (2016) menunjukkan bahwa zakat, wakaf, dan instrumen sosial Islam lainnya memiliki karakter redistributif yang kuat serta legitimasi sosial yang tinggi. Namun, hingga periode literatur mutakhir 2023–2025, kajian ISF masih relatif terbatas dalam mengaitkan instrumen sosial Islam dengan dinamika risiko geopolitik global dan stabilitas makro pascakonflik internasional. Terdapat jurang konseptual yang mencolok: sementara literatur GPR sibuk menganalisis keruntuhan pasar modal dan volatilitas investasi, literatur ISF masih berkuat pada manajemen filantropi skala kecil. Keduanya berkembang dalam jalur epistemik yang terpisah. Kesenjangan literatur ini menunjukkan perlunya kerangka analitis yang mampu mengintegrasikan Islamic Social Finance dengan isu stabilitas makro dan ketahanan ekonomi dalam menghadapi ketidakpastian global.

Zakat, dalam kerangka ini, tidak diposisikan secara simplistik sebagai solusi atas perang atau konflik global. Sebaliknya, ia dipahami sebagai instrumen sosial yang bekerja pada level komunitas untuk menjaga stabilitas konsumsi dan kohesi sosial ketika sistem formal mengalami tekanan. Sifat redistributif zakat menciptakan aliran sumber daya dari kelompok surplus ke kelompok rentan secara relatif stabil, bahkan ketika ekonomi melambat. Dalam perspektif ini, zakat memiliki karakter anti-fragile: ia justru semakin relevan ketika sistem fiskal dan moneter menghadapi keterbatasan. Lebih jauh, jika dikaitkan dengan kerangka *Maqasid al-Shari'ah*, fungsi perlindungan terhadap harta (*hifz al-mal*) dan jiwa (*hifz al-nafs*) dapat ditafsirkan secara kontemporer sebagai upaya menjaga keberlanjutan (*sustainability*) dan resiliensi sosial-ekonomi masyarakat. Dengan demikian, zakat dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme stabilisasi sosial yang berpotensi melengkapi instrumen kebijakan ekonomi konvensional.

Berdasarkan telaah terhadap 22 literatur periode 2015–2025, yang diperoleh melalui proses penyaringan sistematis berbasis protokol PRISMA dengan kriteria inklusi yang sangat spesifik (integrasi ISF dan stabilitas makro dalam konteks risiko eksternal), belum terdapat model yang secara eksplisit memformulasikan zakat sebagai automatic stabilizer dalam meredam transmisi risiko geopolitik pada level makro. Jumlah akhir 22 artikel mencerminkan tingginya spesifikasi topik dan bukan keterbatasan penelusuran awal, melainkan hasil eksklusi bertahap terhadap ratusan artikel yang tidak memenuhi kriteria integratif. Sebagian besar studi ISF berfokus pada pengentasan kemiskinan atau inklusi keuangan, sementara studi GPR menitikberatkan pada volatilitas pasar dan output agregat. Ketidadaan integrasi tersebut menunjukkan adanya celah teoretis yang signifikan sekaligus membuka ruang bagi pengembangan model konseptual baru dalam literatur ekonomi Islam.

Artikel ini berargumen bahwa pembangunan jangka panjang Indonesia menuju visi 2045 memerlukan arsitektur yang melampaui dikotomi antara kebijakan makro konvensional dan filantropi sosial. Kami menawarkan model *Zakat Integrated Automatic Stabilizer* (ZIAS) sebagai mekanisme stabilisasi berbasis *Maqasid al-Shari'ah* yang mampu memperkuat resiliensi ekonomi nasional. Secara konseptual, model ini merupakan yang pertama mengintegrasikan variabel *Geopolitical Risk* (GPR) sebagai pemicu otomatis (*automatic trigger*) dalam mekanisme distribusi zakat pada level makro. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis hubungan antara risiko geopolitik dan stabilitas makro dalam konteks bonus demografi Indonesia; (2) mengembangkan kerangka konseptual zakat sebagai instrumen counter-cyclical yang terintegrasi; serta (3) merumuskan implikasi kebijakan dan tantangan implementasi institusional bagi strategi pembangunan Islam yang adaptif terhadap ketidakpastian global. Dengan demikian, artikel ini berupaya menjembatani literatur geopolitik dan ekonomi Islam dalam suatu kerangka analitis yang lebih integratif, sistemik, dan relevan bagi penguatan ketahanan ekonomi Indonesia menuju Indonesia Emas 2045.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menyusun tinjauan pustaka dalam tiga pilar teoretis yang saling mengunci: (1) Risiko Geopolitik dan Stabilitas Makro; (2) Paradigma Baru Dividend Demografi berbasis *Maqasid al-Shari'ah*; dan (3) *Islamic Social Finance* (ISF) sebagai *macro-stabilizer*. Ketiganya dirangkai untuk

menunjukkan bahwa literatur yang ada termasuk perkembangan mutakhir 2023–2025 pascakonflik Rusia–Ukraina dan ketegangan Timur Tengah masih berkembang secara terpisah dan belum membangun integrasi analitis antara *Geopolitical Risk* (GPR), dividend demografi, dan instrumen keuangan sosial Islam dalam satu arsitektur stabilisasi makro khususnya dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, bagian ini juga bertujuan menegaskan posisi penelitian dengan mengidentifikasi celah teoretis yang memungkinkan integrasi ketiga pilar tersebut dalam satu kerangka konseptual yang lebih komprehensif.

2.1 Teori Risiko Geopolitik dan Stabilitas Makro

Literatur mengenai risiko geopolitik berkembang pesat pasca-2015, terutama setelah pengembangan *Geopolitical Risk Index* (GPR) oleh Caldara dan Matteo Iacoviello. Indeks ini mengukur intensitas ketegangan geopolitik melalui frekuensi pemberitaan konflik dan ancaman militer global, serta menunjukkan bahwa lonjakan GPR secara sistematis berkorelasi dengan penurunan output dan investasi (Caldara & Iacoviello, 2018). Studi-studi mutakhir juga menunjukkan bahwa episode konflik berskala besar memperkuat transmisi shock melalui harga energi dan pangan global, sehingga memperdalam tekanan inflasi dan ketidakpastian investasi di negara berkembang. Dalam kerangka VAR dan DSGE, shock geopolitik menciptakan uncertainty shock yang menekan ekspektasi pelaku usaha, meningkatkan risk premium, serta mendorong penundaan investasi. Temuan ini diperkuat oleh studi ketidakpastian kebijakan ekonomi oleh Scott Baker dan koleganya, yang menunjukkan bahwa lonjakan *Economic Policy Uncertainty* (EPU) menurunkan konsumsi dan pembentukan modal tetap (Baker et al., 2016). Literatur ini menegaskan bahwa risiko geopolitik tidak hanya berdampak pada stabilitas pasar keuangan, tetapi juga memengaruhi dinamika aktivitas ekonomi riil di tingkat global maupun domestik.

Dalam perspektif teori makro modern, guncangan geopolitik bekerja melalui tiga kanal utama: (1) kanal perdagangan melalui gangguan rantai pasok dan penurunan ekspor; (2) kanal keuangan melalui capital outflow dan volatilitas nilai tukar; serta (3) kanal ekspektasi melalui peningkatan ketidakpastian yang memicu precautionary behavior. Dalam konteks negara berkembang, ketiga kanal ini juga berinteraksi dengan tekanan fiskal akibat kenaikan biaya pembiayaan dan subsidi energi, sehingga memperlebar ruang kebijakan yang terbatas. Ketiga kanal ini berkontribusi terhadap pelebaran output gap, yaitu deviasi negatif antara output aktual dan output potensial. Literatur resiliensi ekonomi menekankan bahwa kemampuan suatu negara untuk mempersempit output gap sangat bergantung pada kapasitas institusional dan keberadaan buffer mechanism domestik (Briguglio et al., 2016; Rose, 2017). Dengan demikian, keberadaan mekanisme penyangga domestik menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi ketika terjadi guncangan eksternal.

Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan struktur ekonomi terbuka dan ketergantungan pada ekspor komoditas, transmisi shock geopolitik bersifat asimetris dan sering kali memperdalam volatilitas siklus bisnis. Ketergantungan historis terhadap pembiayaan eksternal dan arus modal portofolio menciptakan path dependency yang memperbesar sensitivitas terhadap perubahan sentimen global. Namun, literatur GPR sejauh ini masih berfokus pada dinamika pasar modal dan pertumbuhan agregat tanpa mengeksplorasi bagaimana mekanisme sosial domestik dapat berfungsi sebagai penyangga makro. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa dimensi sosial-ekonomi domestik, termasuk instrumen redistribusi berbasis komunitas, masih kurang mendapat perhatian dalam literatur risiko geopolitik.

2.2 The New Paradigm of Demographic Dividend: Toward Maqasid-Based Human Development

Literatur klasik mengenai dividend demografi, sebagaimana dirumuskan oleh David Bloom dan kolega, menegaskan bahwa peningkatan proporsi usia produktif dapat mendorong pertumbuhan apabila didukung oleh investasi pada pendidikan, kesehatan, dan pasar tenaga kerja yang fleksibel (Bloom et al., 2016). Namun pendekatan ini cenderung ekonomistik dan berorientasi pada produktivitas semata. Studi oleh Daron Acemoglu menunjukkan bahwa transformasi struktur tenaga kerja dan institusi pasar kerja menentukan keberhasilan konversi bonus demografi menjadi pertumbuhan berkelanjutan (Acemoglu & Restrepo, 2017). Perkembangan literatur terbaru juga menekankan pentingnya ketahanan institusional (institutional resilience) dalam menghadapi shock global agar dividend demografi tidak tereduksi menjadi beban sosial.

Paradigma baru dividend demografi bergerak melampaui sekadar akumulasi human capital menuju kualitas pembangunan manusia yang holistik. Dalam literatur pembangunan Islam, Habib Ahmed (2016) menekankan bahwa pembangunan manusia harus diletakkan dalam kerangka *Maqasid al-Shari'ah*, yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam interpretasi kontemporer, dimensi-dimensi tersebut beririsan dengan konsep sustainability, social protection, dan resilience yang berkembang dalam literatur pembangunan modern. Perspektif ini menempatkan human capital bukan sekadar sebagai faktor produksi, tetapi sebagai amanah sosial yang memerlukan jaminan stabilitas, keberlanjutan, dan keadilan distributif dalam proses pembangunan.

Dalam konteks Indonesia, dividend demografi bukan hanya peluang statistik, melainkan momentum sosial yang menentukan arah kesejahteraan jutaan pemuda. Namun, literatur menunjukkan bahwa tanpa sistem jaminan sosial yang kuat, kelompok usia produktif rentan terhadap precarity ketika terjadi guncangan eksternal. Studi tentang Asia Tenggara menunjukkan bahwa dividend demografi dapat kehilangan momentumnya ketika ketidakpastian global menekan investasi dan fiskal (Thorbecke, 2020). Dengan demikian, keberhasilan dividend demografi mensyaratkan stabilitas sosial dan ekonomi yang mampu melindungi kelompok rentan dari dampak siklus global. Literatur human capital modern belum secara eksplisit mengaitkan kebutuhan stabilitas ini dengan mekanisme redistribusi berbasis nilai etika atau agama, sehingga membuka ruang konseptual bagi integrasi Maqasid-based Human Development dalam kerangka stabilisasi makro.

2.3 Keuangan Sosial Islam sebagai Stabilisator Makroekonomi

Pilar ketiga merupakan inti argumentasi literatur review ini. Kajian mengenai Islamic Social Finance (ISF) telah berkembang signifikan dalam satu dekade terakhir. M. Kabir Hassan dan Mehmet Asutay (2020) menegaskan bahwa ISF memiliki potensi sebagai instrumen pembangunan inklusif yang memperkuat keadilan distributif. Sementara itu, Habib Ahmed (2016) menekankan pentingnya integrasi zakat dan wakaf dalam arsitektur pembangunan nasional. Literatur ini menunjukkan bahwa instrumen sosial Islam tidak hanya memiliki dimensi filantropi, tetapi juga potensi ekonomi yang lebih luas dalam mendukung stabilitas dan pembangunan berkelanjutan.

Namun sebagian besar literatur ISF beroperasi pada level mikro atau meso misalnya efektivitas zakat produktif terhadap peningkatan pendapatan mustahik atau peran wakaf dalam pembiayaan pendidikan. Diskursus mengenai sifat counter-cyclical zakat relatif masih terbatas. Secara teoretis, zakat memiliki karakter unik: ia berbasis pada surplus kekayaan dan didistribusikan kepada kelompok rentan. Ketika kekayaan meningkat pada fase ekspansi, potensi zakat meningkat. Sebaliknya, ketika krisis meningkatkan jumlah mustahik, distribusi zakat mengalir lebih deras kepada kelompok terdampak. Namun, literatur belum secara eksplisit memodelkan mekanisme pemicu (*trigger mechanism*) yang mengaitkan indikator makro seperti GPR atau pelebaran output gap dengan intensifikasi distribusi zakat pada level institusional. Sifat ini menunjukkan potensi zakat sebagai automatic stabilizer sosial.

Beberapa studi empiris mulai menyinggung dimensi ini. Penelitian mengenai zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan menunjukkan bahwa transfer zakat dapat menjaga konsumsi dasar rumah tangga selama periode perlambatan ekonomi (Hassan & Noor, 2019). Studi lain dalam konteks krisis pandemi menemukan bahwa mobilisasi zakat berkontribusi pada stabilitas sosial dan daya tahan UMKM (Ascarya & Yumanita, 2021). Namun literatur tersebut belum memformulasikan zakat dalam model makro yang eksplisit menghubungkannya dengan output gap atau risiko geopolitik.

Dalam konteks Indonesia negara dengan potensi zakat terbesar di dunia integrasi zakat dalam kerangka stabilisasi makro memiliki relevansi strategis. Potensi zakat nasional yang besar dapat berfungsi sebagai *community-based buffer mechanism* ketika fiskal negara mengalami tekanan akibat lonjakan GPR. Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat studi yang mengintegrasikan variabel GPR, dividend demografi, dan zakat dalam satu kerangka analitis makro yang koheren. Literatur GPR berhenti pada analisis volatilitas makro; literatur human capital berhenti pada akumulasi pendidikan; dan literatur ISF berhenti pada pengentasan kemiskinan. Ketiadaan integrasi ini menciptakan celah epistemik yang signifikan.

2.4 Sintesis Teoretis dan Identifikasi Celah Penelitian

Secara keseluruhan, literatur 2015–2025 menunjukkan bahwa: (1) risiko geopolitik meningkatkan volatilitas dan memperlebar output gap; (2) dividend demografi memerlukan stabilitas institusional dan

investasi human capital; serta (3) Islamic Social Finance memiliki potensi redistributif dan sifat counter-cyclical. Namun ketiganya belum dirangkai dalam satu kerangka konseptual yang memposisikan ISF sebagai *macro-stabilizer* terhadap risiko geopolitik dalam konteks dividend demografi Indonesia. Ketiadaan integrasi tersebut menunjukkan adanya celah konseptual yang signifikan dalam literatur ekonomi pembangunan dan ekonomi Islam.

Penelitian ini berangkat dari celah tersebut dengan mengusulkan integrasi GPR–Human Capital–ISF dalam satu model berbasis *Maqasid al-Shari'ah*. Model ini secara konseptual memposisikan GPR sebagai variabel eksogen pemicu yang terhubung dengan mekanisme distribusi zakat berbasis indikator makro, sehingga memperluas fungsi ISF dari sekadar instrumen filantropi menjadi bagian dari arsitektur stabilisasi makro. Dengan demikian, kontribusi teoritis artikel ini terletak pada upaya menjembatani literatur geopolitik dan ekonomi Islam dalam kerangka resiliensi makro yang lebih integratif, sistemik, dan relevan bagi strategi pembangunan Indonesia menuju 2045.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Qualitative Systematic Literature Review (SLR) dengan desain Integrative Review dan teknik Framework Synthesis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama studi bukan sekadar memetakan literatur, melainkan mengintegrasikan dan mensintesis secara konseptual tiga domain yang selama ini berkembang secara terfragmentasi: (1) *Geopolitical Risk* (GPR) dan stabilitas makro, (2) dividend demografi dan human capital, serta (3) Islamic Social Finance (ISF) dalam kerangka kebijakan makro. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya membangun kerangka analitis yang mampu menjelaskan hubungan antar domain tersebut secara lebih sistematis dan relevan bagi konteks kebijakan.

SLR memungkinkan proses identifikasi dan evaluasi literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga meminimalkan bias seleksi (Snyder, 2019). Sementara itu, pendekatan integrative review digunakan karena penelitian ini mengintegrasikan literatur empiris, konseptual, dan kebijakan dalam satu kerangka analitis. Berbeda dengan meta-analisis yang menuntut homogenitas desain penelitian, integrative review memungkinkan sintesis lintas metodologi untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif serta pengembangan model analitis baru.

Teknik framework synthesis diterapkan untuk mengorganisasi temuan-temuan literatur berdasarkan kerangka normatif *Maqasid al-Shari'ah* dan teori stabilisasi makro, sehingga menghasilkan model kebijakan yang terstruktur, yakni Zakat-Integrated Automatic Stabilizer (ZIAS). Pemilihan kerangka ini juga mempertimbangkan kebutuhan untuk menempatkan variabel risiko geopolitik (GPR) sebagai komponen analitis eksplisit dalam desain model, bukan sekadar sebagai konteks eksternal. Dengan demikian, pendekatan metodologis ini dipilih secara purposif karena mampu menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat konseptual-integratif sekaligus menghasilkan implikasi kebijakan yang lebih aplikatif.

3.2 Protokol Pencarian (Search Strategy)

Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada empat basis data akademik utama yang bereputasi:

1. Scopus
2. Web of Science (WoS)
3. ScienceDirect
4. Sinta (peringkat 1 dan 2)

Pemilihan database ini didasarkan pada cakupan internasional (Scopus, WoS, ScienceDirect) serta relevansi kontekstual Indonesia (Sinta).

Pencarian dilakukan dengan menggunakan Boolean operators untuk memastikan sensitivitas dan spesifisitas hasil. Contoh search strings yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. "Geopolitical Risk" OR "GPR" OR "Economic Policy Uncertainty" AND "Macroeconomic Stability" OR "Output Gap"
2. "Demographic Dividend" OR "Human Capital" AND ("Indonesia" OR "Emerging Economy")

3. "Islamic Social Finance" OR "Zakat" OR "Waqf" OR "Islamic fiscal policy" AND "Counter-cyclical" OR "Automatic Stabilizer"
4. "Geopolitical Risk" OR "Global Uncertainty" AND "Islamic Social Finance" OR "Zakat" AND "Indonesia"

Rentang waktu publikasi dibatasi pada periode 2015–2025 untuk memastikan relevansi empiris terhadap dinamika geopolitik kontemporer. Pembatasan ini juga mempertimbangkan intensifikasi konflik global pasca-2015 yang meningkatkan signifikansi GPR dalam literatur makroekonomi. Pencarian terakhir dilakukan pada Januari 2026 untuk memastikan inklusivitas literatur terbaru.

3.3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk menjaga ketelitian akademik, penelitian ini menerapkan kriteria seleksi yang ketat.

Kriteria Inklusi:

1. Artikel jurnal yang terindeks Scopus/WoS atau Sinta 1–2.
2. Dipublikasikan antara 2015–2025.
3. Fokus pada salah satu atau kombinasi dari:
 - o Risiko geopolitik dan stabilitas makro;
 - o Dividend demografi dan human capital;
 - o Islamic Social Finance dalam konteks kebijakan publik atau pembangunan ekonomi.
4. Memiliki implikasi kebijakan atau model teoretis yang relevan untuk negara berkembang.
5. Artikel tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia.

Kriteria Eksklusi:

1. Artikel opini non-peer-reviewed, proceeding tanpa review ketat, atau laporan kebijakan tanpa dasar metodologis.
2. Studi mikro murni yang tidak memiliki implikasi makro atau kebijakan publik.
3. Literatur sebelum 2015 kecuali digunakan sebagai referensi teoretis klasik pendukung.
4. Duplikasi artikel antar database.

Penerapan kriteria ini bertujuan memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan berbasis pada literatur berkualitas tinggi dan relevan secara kebijakan. Kriteria yang relatif ketat ini sekaligus menjelaskan mengapa jumlah artikel akhir yang memenuhi seluruh persyaratan integratif hanya 22 artikel inti, meskipun jumlah temuan awal pada tahap identifikasi mencapai ratusan dokumen.

3.4 Tahapan Analisis Data (Protokol PRISMA)

Penelitian ini mengikuti pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) sebagaimana direkomendasikan oleh Page et al. (2021) untuk menjamin transparansi dan replikasi proses seleksi literatur.

Empat tahapan utama PRISMA yang digunakan adalah:

1. *Identification*
Identification Proses awal menghasilkan sejumlah artikel dari database melalui pencarian dengan kata kunci Boolean. Tahap ini menghasilkan ratusan artikel awal yang kemudian diseleksi secara bertahap. Seluruh artikel diekspor ke perangkat lunak manajemen referensi untuk menghapus duplikasi.
2. *Screening*
Tahap penyaringan dilakukan berdasarkan judul dan abstrak. Artikel yang tidak relevan dengan tema makro, demografi, atau ISF dieliminasi.
3. *Eligibility*
Artikel yang lolos screening dibaca secara penuh (full-text review). Pada tahap ini dilakukan evaluasi kesesuaian metodologis dan relevansi teoretis terhadap tujuan penelitian.
4. *Included*
Artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dimasukkan dalam sintesis akhir. Total literatur yang dianalisis secara mendalam berjumlah 22 artikel inti yang mencerminkan tiga pilar konseptual penelitian. Jumlah ini merepresentasikan literatur yang secara simultan memenuhi dimensi GPR, human capital/demografi, dan ISF atau memiliki implikasi kebijakan makro yang eksplisit. Diagram alir PRISMA 2020 disertakan dalam naskah untuk menunjukkan secara transparan jumlah artikel pada setiap tahap seleksi. Pendekatan PRISMA memastikan bahwa

proses seleksi literatur tidak bersifat arbitrer, melainkan terdokumentasi dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

3.5 Teknik Sintesis: Thematic & Policy Analysis

Setelah artikel terpilih, dilakukan proses *thematic coding* untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam tiga kategori:

1. Transmission mechanism of *Geopolitical Risk*
2. Conditionality of Demographic Dividend
3. Counter-cyclical and redistributive nature of Islamic Social Finance

Tema-tema tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik *framework synthesis*, dengan menjadikan *Maqasid al-Shari'ah* sebagai lensa normatif dan stabilisasi makro sebagai lensa ekonomi positif. Analisis ini juga menekankan bagaimana indikator makro seperti output gap dan GPR dapat diterjemahkan menjadi sinyal kebijakan dalam model konseptual yang dibangun.

yang saling berurutan untuk membangun kerangka analitis penelitian:

1. *Mapping*
Mengidentifikasi variabel dan hubungan kausal dalam literatur (misalnya GPR → output gap; zakat → stabilisasi konsumsi).
2. *Linking*
Menghubungkan variabel antar pilar untuk menemukan interaksi lintas-domain.
3. *Model Building*
Mengonstruksi kerangka konseptual Zakat-Integrated Automatic Stabilizer (ZIAS) sebagai model kebijakan integratif.

Pada tahap ini dirumuskan pula mekanisme pemicu ganda (*dual-trigger mechanism*) yang mengaitkan indikator GPR dan deviasi output sebagai dasar intensifikasi distribusi zakat secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan transformasi literatur deskriptif menjadi arsitektur kebijakan yang sistemik.

3.6 Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjaga objektivitas dan kredibilitas hasil sintesis, penelitian ini menerapkan dua teknik validasi utama yang umum digunakan dalam penelitian berbasis *systematic literature review*..:

1. Triangulasi
Teori Temuan dianalisis menggunakan tiga perspektif teoretis yang berbeda—makroekonomi konvensional, teori resiliensi ekonomi, dan ekonomi Islam berbasis *Maqasid al-Shari'ah* untuk menghindari bias satu paradigma tunggal.
2. Peer-Debriefing
Draft sintesis konseptual ditinjau oleh dua akademisi independen di bidang ekonomi Islam dan kebijakan publik untuk menguji konsistensi argumentasi serta koherensi logis model yang diusulkan. Masukan dari proses ini digunakan untuk memperjelas justifikasi metodologis, terutama terkait pemilihan 22 artikel inti dan integrasi variabel GPR dalam model. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memenuhi standar metodologis SLR sebagaimana dijelaskan oleh Snyder (2019) dan Page et al. (2021), tetapi juga memperkuat ketelitian konseptual dan konsistensi analitis dalam mengembangkan model kebijakan yang dapat direplikasi secara akademik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Dialektika *Geopolitical Risk* (GPR): Dari Ketidakpastian Global menuju Erosi Struktural Domestik

Analisis terhadap literatur utama (Caldara & Iacoviello, 2022; Baker et al., 2016) menunjukkan bahwa risiko geopolitik (GPR) telah bertransformasi dari sekadar "noise" pasar menjadi variabel penentu fundamental makroekonomi yang memiliki daya jelaskan terhadap dinamika siklus bisnis, volatilitas keuangan, dan perubahan ekspektasi jangka panjang pelaku ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika geopolitik global semakin memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas ekonomi domestik, terutama pada negara berkembang dengan tingkat keterbukaan ekonomi yang relatif tinggi.

Hasil sintesis terhadap 22 literatur terpilih mengonfirmasi bahwa bagi negara small open economy seperti Indonesia, GPR bekerja sebagai "pajak atas masa depan" karena meningkatkan biaya ketidakpastian (*uncertainty cost*) yang harus ditanggung oleh sektor riil dan finansial. Ketika ketegangan geopolitik meningkat, mekanisme transmisi pertama yang aktif adalah *Expected Uncertainty Channel*, yang mengubah perilaku *forward-looking firms* dan investor melalui revisi ekspektasi laba serta permintaan global. Dalam kondisi ini, pelaku usaha yang menghadapi ketidakpastian mengenai kebijakan perdagangan dan keamanan global cenderung melakukan penundaan investasi modal tetap (*fixed capital investment*), sehingga memperlemah pembentukan modal bruto dan kapasitas produksi jangka panjang.

Dalam konteks Indonesia menuju 2045, fenomena ini menciptakan ancaman yang disebut sebagai Investment Irreversibility, yaitu kondisi ketika keputusan investasi yang tertunda tidak sepenuhnya dapat dipulihkan meskipun ketidakpastian mereda. Dengan kata lain, penundaan investasi tidak hanya berdampak pada perlambatan pertumbuhan jangka pendek, tetapi juga berpotensi mengurangi kapasitas produksi dan inovasi teknologi pada periode berikutnya.

Peningkatan GPR memicu kenaikan equity risk premium, yang pada gilirannya meningkatkan biaya modal (*cost of capital*) dan memperketat akses pembiayaan terutama bagi sektor usaha skala menengah dan kecil. Akibatnya, perusahaan domestik sering kali melakukan penyesuaian pada struktur biaya operasional, termasuk melalui pembatasan rekrutmen baru, pengurangan jam kerja, maupun rasionalisasi tenaga kerja kontrak.

Secara lebih dalam, transmisi ini menjalar ke pasar tenaga kerja melalui hiring freeze dan pengurangan intensitas pelatihan kerja, yang berimplikasi langsung terhadap akumulasi human capital generasi muda. Kondisi ini berpotensi menghambat proses peningkatan keterampilan tenaga kerja yang menjadi prasyarat penting bagi pemanfaatan bonus demografi secara optimal. Literatur demografi oleh Bloom et al. (2016) memperingatkan bahwa tanpa penyerapan tenaga kerja yang berkualitas, ledakan jumlah pemuda justru akan memicu ketimpangan pendapatan dan instabilitas sosial. Dengan demikian, keberhasilan memanfaatkan bonus demografi sangat bergantung pada kemampuan sistem ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja produktif dan berkelanjutan.

4.2. Model ZIAS sebagai Arsitektur "Anti-Fragile" dalam Menghadapi Volatilitas Global

Penelitian ini mengusulkan model Zakat-Integrated Automatic Stabilizer (ZIAS) sebagai jawaban atas keterbatasan instrumen makro konvensional yang cenderung bersifat diskresioner, top-down, dan bergantung pada kapasitas fiskal negara. Kebijakan fiskal konvensional seringkali menderita akibat Recognition Lag (keterlambatan mengenali krisis) dan Implementation Lag (birokrasi anggaran), yang menyebabkan respons kebijakan menjadi pro-siklikal secara tidak sengaja. Sebaliknya, ZIAS dirancang sebagai sistem yang "Anti-Fragile"—istilah yang melampaui resiliensi—karena mekanismenya berbasis komunitas dan memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi mustahik. Sistem yang anti-fragile tidak hanya bertahan dari guncangan, tetapi menjadi lebih efektif saat guncangan terjadi karena mekanisme distribusinya dipicu secara organik oleh kondisi mustahik di tingkat akar rumput, sehingga mempercepat transmisi bantuan tanpa menunggu siklus politik atau proses legislasi anggaran.

Logika Counter-Cyclical dan Multiplier Konsumsi Syariah

Secara makroekonomi, ZIAS bekerja melalui mekanisme realokasi pendapatan disposabel (*disposable income*) secara terarah dan berbasis distribusi. Dalam periode kontraksi akibat guncangan geopolitik, konsumsi agregat (C) biasanya menurun karena masyarakat melakukan precautionary savings, yang secara simultan menekan permintaan efektif dan memperdalam output gap. Dalam konteks ini, ZIAS berperan sebagai mekanisme stabilisasi dengan mengalihkan surplus kekayaan dari kelompok dengan Marginal Propensity to Consume (MPC) rendah (muzakki) kepada kelompok dengan MPC tinggi (mustahik), sehingga mengurangi kebocoran (*leakage*) dalam sirkulasi pendapatan nasional serta memperkuat basis permintaan domestik.

Berdasarkan hukum konsumsi Keynesian, kelompok miskin cenderung membelanjakan hampir seluruh tambahan pendapatan mereka untuk kebutuhan pokok, sehingga transfer zakat memiliki efek dorong yang lebih langsung terhadap konsumsi agregat dibandingkan insentif pajak bagi kelompok berpendapatan tinggi. Secara matematis, dampak multiplier (k) dari distribusi zakat dalam model ZIAS

dapat dirumuskan melalui persamaan pendapatan nasional yang menggambarkan hubungan struktural antara komponen permintaan agregat dan pembentukan output sebagai berikut:

$$Y=C+I+G+(X-M)$$

Di mana konsumsi (C) dipengaruhi secara langsung oleh transfer zakat (Tr_z), yang berfungsi sebagai komponen quasi-fiskal dalam kerangka ekonomi makro Islam:

$$C=c_0+c_1(Y-T+Tr_z)$$

Dampak multiplier (k) menjadi, yang secara teoritis semakin besar ketika nilai kecenderungan konsumsi marginal kelompok penerima mendekati satu:

$$k = \frac{1}{1-c_1}$$

Karena kelompok mustahik memiliki kecenderungan konsumsi marginal $1 - c_1$ yang sangat tinggi, nilai k menjadi relatif besar dan menciptakan efek pengganda konsumsi yang lebih cepat dibandingkan belanja pemerintah yang seringkali tersalurkan melalui proses birokrasi yang lebih panjang. ZIAS memastikan bahwa likuiditas tetap berputar di sektor riil domestic terutama pada sektor pangan, kebutuhan dasar, dan UMKM local sehingga mampu menjaga stabilitas permintaan agregat di tengah tekanan eksternal. Dengan demikian, zakat dalam model ini berfungsi sebagai automatic stabilizer yang bekerja melalui kanal konsumsi domestik, bukan melalui ekspansi utang publik, sehingga memberikan alternatif stabilisasi makro yang lebih berkelanjutan secara fiskal.

4.3. Dual-Trigger System: Integrasi Sinyal Forward-Looking dan Realized Stress

Kebaruan (*novelty*) dari model ZIAS terletak pada mekanisme pemicu ganda yang bersifat hibrida antara indikator *leading* dan *lagging*, sehingga memungkinkan sistem merespons potensi krisis secara lebih dini sekaligus adaptif terhadap tekanan ekonomi yang telah terjadi. Kebijakan konvensional seringkali gagal karena hanya merespons indikator yang sudah terjadi (*lagging indicators*), sehingga respons kebijakan sering kali terlambat dan kurang efektif dalam meredam dampak krisis. Model ZIAS mengintegrasikan dua dimensi data yang memungkinkan respons pre-emptive sekaligus korektif secara simultan, yaitu indikator eksternal dan indikator domestik.

1. *Trigger Eksogen* (Indeks GPR):

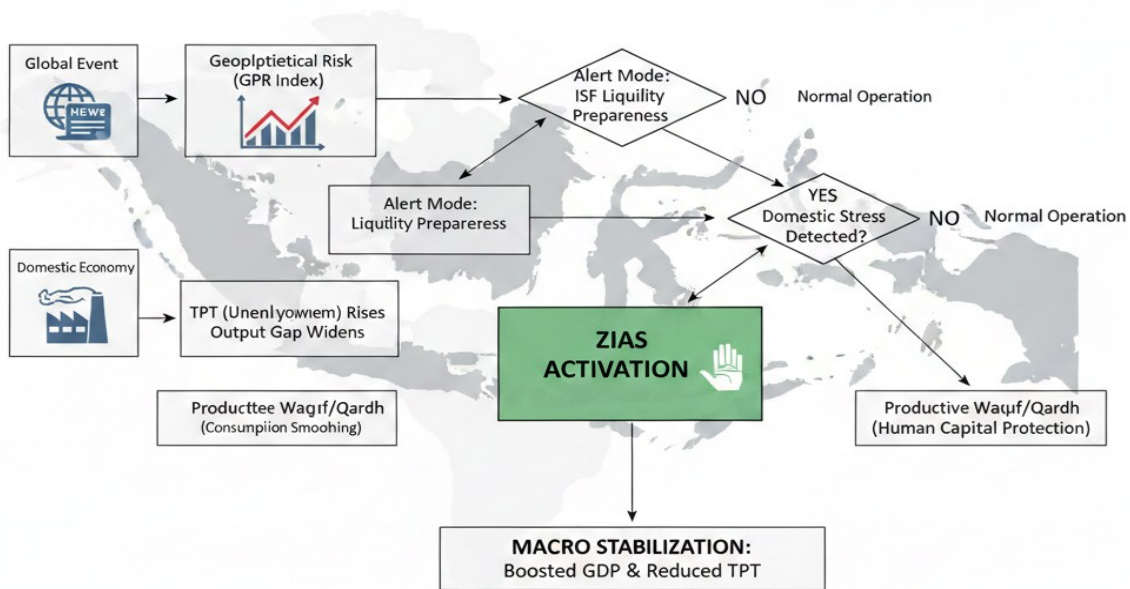
Menggunakan data real-time dari frekuensi pemberitaan konflik global. Saat indeks GPR melewati ambang batas deviasi standar historisnya, lembaga ISF (seperti BAZNAS dan lembaga wakaf) secara otomatis memasuki status alert mode, yang ditandai dengan peningkatan likuiditas cadangan, percepatan verifikasi mustahik, dan penyiapan skema zakat produktif. Ini memungkinkan mobilisasi sumber daya dilakukan sebelum krisis benar-benar menghantam sektor riil, sehingga mengurangi risiko lonjakan pengangguran dan kontraksi konsumsi secara tiba-tiba.

2. *Trigger Endogen* (TPT dan Output Gap)

Saat guncangan eksternal mulai termanifestasi dalam bentuk kenaikan angka pengangguran (TPT) atau penurunan output gap di tingkat regional, distribusi ZIAS beralih dari fase persiapan ke fase akselerasi penuh, yang mencakup perluasan cakupan penerima, peningkatan nominal transfer, dan penguatan pembiayaan usaha mikro berbasis qardhul hasan.

Integrasi ini memungkinkan kebijakan jaring pengaman sosial syariah menjadi sangat responsif (agile) dan adaptif terhadap dinamika eksternal maupun tekanan domestik secara simultan. Hal ini sejalan dengan temuan Nurmasari & Ansari (2025) bahwa pasar keuangan syariah Indonesia memerlukan "jangkar stabilitas" domestik yang tidak bergantung pada arus modal asing spekulatif. ZIAS menyediakan jangkar stabilitas tersebut melalui penguatan daya beli domestik, sehingga stabilitas makro tidak sepenuhnya bergantung pada intervensi moneter maupun cadangan devisa. Mekanisme integrasi data dan alur aktivasi kebijakan ini secara sistemik digambarkan dalam Gambar 1 berikut:

Diagram Ilustrasi Activation System System for ZIAS Model



Gambar 1. Mekanisme *Dual-Trigger* dan Transmisi Arsitektur Kebijakan Zakat-Integrated Automatic Stabilizer (ZIAS).

4.4. Analisis Sektor Riil: Zakat Produktif dan Mitigasi "Supply-Side Shock"

Guncangan geopolitik seringkali menyebabkan gangguan pada rantai pasok global (supply chain disruption), yang berdampak pada kenaikan harga input, kelangkaan bahan baku, dan penurunan kapasitas produksi domestik. Kebijakan moneter konvensional biasanya gagal menangani masalah ini karena menaikkan suku bunga justru akan semakin membebani biaya produksi UMKM dan mempersempit akses pembiayaan. ZIAS menawarkan solusi melalui kanal Zakat dan Wakaf Produktif yang berorientasi pada stabilisasi sisi penawaran (supply-side stabilization).

Tabel 1. Perbandingan Komparatif Kebijakan Stabilisasi Konvensional vs. Model ZIAS

Dimensi Analisis	Kebijakan Fiskal/Moneter Konvensional	Model ZIAS (Terintegrasi)
Sifat Instrumen	Reaktif & Diskresioner (Bergantung kebijakan politik).	<i>Automatic Stabilizer</i> (Bekerja otomatis berdasarkan indikator).
Sumber Likuiditas	Pajak & Utang (Beban bunga & risiko fiskal).	Dana Sosial Islam (Zakat/Wakaf - Bebas bunga & utang).
Mekanisme Transmisi	<i>Interest Rate Channel</i> & Belanja Pemerintah.	<i>Consumption Multiplier</i> & Distribusi Langsung.
Kecepatan Respons	Memiliki <i>Lag</i> birokrasi dan legislasi yang lama.	<i>Agile</i> dengan pemicu (<i>Trigger</i>) berbasis data <i>real-time</i> .
Dampak Struktural	Seringkali hanya menyentuh sektor korporasi/finansial.	Menyasar sektor riil, UMKM, dan perlindungan modal manusia.
Fungsi Sosial	Berpotensi memperlebar gap kekayaan (utang).	Secara inheren bersifat redistributif dan inklusif.

Melalui penyediaan modal kerja tanpa bunga (Qardhul Hasan) dan skema bagi hasil (Mudharabah/Musyarakah) berbasis dana sosial Islam, ZIAS menjaga agar unit usaha mikro tetap beroperasi saat akses kredit perbankan konvensional mengetat (credit crunch), sehingga mengurangi risiko kebangkrutan massal dan pemutusan hubungan kerja skala luas. Secara makro, ini mencegah terjadinya Supply-Side Collapse dan menjaga keseimbangan antara stabilitas harga dan kesinambungan produksi domestik. Jika UMKM tetap memproduksi, maka inflasi akibat kelangkaan barang dapat ditekan, tenaga kerja usia produktif tetap terserap, dan rantai nilai lokal tetap terjaga. Inilah inti dari perlindungan Hifdz al-Mal (harta) dan Hifdz al-Nafs (jiwa) dalam skala makro: menjaga

keberlangsungan hidup rakyat dengan memastikan alat produksi tetap berputar serta melindungi basis ekonomi keluarga dari kerentanan struktural akibat krisis global.

4.5. Rekonstruksi Maqasid al-Shari'ah 2.0: Resiliensi Berbasis Perlindungan Generasi

Pembahasan ini melangkah lebih jauh dengan merekonstruksi Maqasid al-Shari'ah sebagai kerangka strategis pembangunan nasional Indonesia Emas 2045, yang tidak hanya dipahami sebagai norma etika individual, tetapi sebagai arsitektur kebijakan publik berbasis perlindungan sistemik terhadap generasi produktif:

1. Hifdz al-'Aql (Perlindungan Akal)
Dalam kondisi krisis geopolitik, keluarga miskin seringkali terpaksa mengeluarkan anak-anak mereka dari sekolah untuk bekerja. Ini adalah bencana bagi bonus demografi. ZIAS mengintervensi melalui beasiswa berbasis wakaf produktif, memastikan bahwa "aset akal" bangsa tidak terdegradasi akibat kemiskinan temporer.
2. Hifdz al-Nasl (Perlindungan Keturunan)
Menjamin nutrisi dan kesehatan ibu-anak melalui distribusi zakat konsumtif. Stunting dan masalah kesehatan saat krisis adalah hambatan biologis bagi visi 2045. ZIAS memastikan generasi mendatang tumbuh dalam kondisi fisik yang mumpuni untuk berkompetisi secara global.
3. Hifdz al-Din (Perlindungan Agama/Nilai)
Memperkuat modal sosial dan solidaritas. Ketahanan ekonomi yang berbasis pada nilai religiusitas cenderung lebih stabil dan memiliki tingkat kepatuhan pajak sosial (zakat) yang lebih tinggi dibandingkan sistem yang murni berbasis koersi negara.

4.6. Implikasi Kebijakan: Menuju "Integrated Macro-Islamic Dashboard"

Agar model ZIAS dapat diimplementasikan secara sistemik dan terukur, diperlukan transformasi institusional pada tiga level yang terintegrasi secara vertikal (pusat–daerah) dan horizontal (otoritas fiskal–moneter–lembaga ISF):

1. Level Digital
Membangun *dashboard* integratif yang menghubungkan data geopolitik global dengan data kemiskinan nasional (DTKS). Penggunaan *Big Data* dan *Artificial Intelligence* dapat membantu memprediksi daerah mana yang paling terdampak oleh kenaikan harga komoditas akibat perang global.
2. Level Fiskal
Mengakui zakat sebagai pengurang pajak (*tax credit*) secara penuh untuk meningkatkan basis muzakki di kalangan korporasi, sehingga volume dana stabilizer meningkat.
3. Level Moneter
Bank Indonesia (BI) dan OJK perlu mengintegrasikan laporan ISF ke dalam asesmen stabilitas sistem keuangan nasional untuk memitigasi risiko sistemik.

4.7 Kesimpulan Analisis: Sintesis Ketahanan Nasional

Hasil pembahasan ini menegaskan bahwa risiko geopolitik bukanlah ancaman yang bisa dihadapi dengan instrumen makro konvensional yang bersifat reaktif dan linier semata. Fragmentasi global, deglobalisasi parsial, serta meningkatnya rivalitas geoekonomi menuntut Indonesia untuk memiliki sistem pertahanan ekonomi yang "sirkular" dan "berbasis etika", yang menggabungkan stabilisasi makro dengan perlindungan sosial berbasis nilai. Model ZIAS membuktikan bahwa integrasi antara prinsip redistribusi Islam dengan logika stabilisasi makroekonomi modern mampu menciptakan perisai yang kuat bagi bonus demografi, sekaligus menginternalisasi dimensi keadilan distributif sebagai komponen inti ketahanan nasional jangka panjang.

Dengan menjadikan ISF sebagai *Automatic Stabilizer*, Indonesia tidak hanya memitigasi risiko jangka pendek, tetapi juga mengamankan lintasan menuju Indonesia Emas 2045. Keadilan distributif yang menjadi inti dari ZIAS memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dinikmati oleh segelintir pihak, tetapi menjadi fondasi resiliensi bagi seluruh rakyat Indonesia dalam menghadapi badai ketidakpastian geopolitik global.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari premis bahwa perjalanan Indonesia menuju Indonesia Emas 2045 tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan berada dalam lanskap global yang sarat dengan ketidakpastian geopolitik dan fragmentasi geoekonomi. Sintesis literatur menunjukkan bahwa lonjakan *Geopolitical Risk* (GPR) berdampak signifikan terhadap stabilitas makroekonomi melalui kontraksi ekspor, penundaan investasi, peningkatan risk premium, serta pelebaran output gap. Dalam konteks Indonesia sebagai small open economy, transmisi tersebut tidak hanya memengaruhi variabel makro agregat, tetapi juga berpotensi menggerus akumulasi *human capital* dan melemahkan daya serap tenaga kerja produktif, sehingga berimplikasi langsung terhadap keberlanjutan bonus demografi yang pada dasarnya merupakan jendela peluang pembangunan yang sangat sensitif terhadap volatilitas ekonomi dan ketidakpastian global..

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa dividen demografi bukan sekadar persoalan kuantitas penduduk usia produktif, tetapi sangat bergantung pada keberadaan sistem stabilisasi ekonomi yang mampu menjaga konsumsi agregat, partisipasi tenaga kerja, keberlangsungan usaha mikro, serta keberlanjutan human capital selama periode krisis. Dalam konteks ini, Islamic Social Finance (ISF)—khususnya zakat—memiliki potensi strategis sebagai mekanisme stabilisasi yang bersifat counter-cyclical, redistributif, dan berbasis komunitas, yang beroperasi melalui penguatan konsumsi domestik serta perlindungan sektor riil..

Model Zakat-Integrated Automatic Stabilizer (ZIAS) yang diusulkan dalam artikel ini menunjukkan bahwa integrasi antara indikator risiko geopolitik (eksogen/forward-looking) dan indikator tekanan domestik seperti pengangguran serta output gap (endogen/realized stress) dapat membentuk sistem respons adaptif berbasis dual-trigger mechanism. Melalui mekanisme distribusi zakat konsumtif dan produktif yang teraktivasi secara otomatis, ZIAS berperan dalam menjaga stabilitas permintaan agregat, mencegah terjadinya *supply-side collapse* pada sektor UMKM, sekaligus melindungi modal manusia (*human capital*) dari degradasi selama periode krisis ekonomi. Dengan demikian, integrasi antara GPR, bonus demografi, dan Islamic Social Finance (ISF) tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga membentuk arsitektur stabilisasi makro yang berlandaskan prinsip Maqasid al-Shari'ah, yang secara sistemik berpotensi memperkuat ketahanan ekonomi nasional dalam menghadapi dinamika ketidakpastian global.

KONTRIBUSI TEORETIS

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada upaya menjembatani dua domain literatur yang selama ini berkembang secara terpisah: teori risiko geopolitik makro dan instrumen ekonomi Islam berbasis komunitas. Studi-studi sebelumnya cenderung menganalisis GPR dalam kerangka pasar keuangan, volatilitas moneter, dan siklus bisnis agregat, sementara literatur ISF lebih terfokus pada tata kelola filantropi, distribusi zakat, dan pengentasan kemiskinan mikro tanpa eksplorasi fungsi stabilisasi makro secara eksplisit..

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Secara kebijakan, temuan ini menggarisbawahi urgensi bagi Pemerintah Republik Indonesia untuk menginstitusionalisasikan zakat sebagai bagian integral dari sistem jaring pengaman sosial nasional dan arsitektur stabilisasi makro. Pertama, diperlukan harmonisasi regulasi agar pengelolaan zakat terintegrasi dengan kebijakan fiskal dan sistem perlindungan sosial nasional, tanpa menghilangkan independensi syariahnya. Kedua, penguatan digitalisasi, integrasi big data, dan interoperabilitas data antara lembaga pengelola zakat dan otoritas makroekonomi akan memungkinkan aktivasi mekanisme dual-trigger berbasis indikator secara real-time dan terukur..

Ketiga, zakat perlu diposisikan tidak hanya sebagai instrumen karitatif, tetapi sebagai komponen strategis dalam desain kebijakan counter-cyclical dan perlindungan sektor riil. Integrasi ini penting agar ketika risiko geopolitik meningkat dan tekanan domestik menguat, sistem redistribusi berbasis komunitas telah siap berfungsi sebagai penyangga awal (*first line of defense*) sebelum intervensi fiskal skala besar dilakukan, sehingga mengurangi tekanan terhadap defisit anggaran dan rasio utang publik.

Langkah-langkah tersebut akan memperluas ruang kebijakan (policy space) tanpa memperbesar rasio utang publik, sekaligus memperkuat legitimasi sosial pembangunan ekonomi nasional melalui pendekatan redistributif yang berbasis nilai dan partisipasi masyarakat.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan inheren sebagai studi berbasis systematic literature review. Model ZIAS yang dikembangkan masih bersifat konseptual dan normatif-integratif, serta belum diuji secara empiris menggunakan data kuantitatif makroekonomi Indonesia. Selain itu, dinamika institusional, kapasitas tata kelola lembaga ISF, serta perilaku muzakki-mustahik yang kompleks belum sepenuhnya terkuantifikasi dalam kerangka model ini, sehingga generalisasi temuan masih bersifat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan pengujian empiris melalui pendekatan ekonometrika atau pemodelan makro dinamis, seperti *Dynamic Stochastic General Equilibrium* (DSGE), *Vector Error Correction Model* (VECM), atau pendekatan panel regional, guna mengestimasi dampak kuantitatif ZIAS terhadap output gap, konsumsi agregat, tingkat pengangguran, serta stabilitas harga. Pendekatan simulasi kebijakan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai skenario ambang batas (*trigger thresholds*) dalam kerangka dual-trigger mechanism yang diusulkan.

Eksplorasi lebih lanjut mengenai integrasi teknologi finansial syariah (*Islamic fintech*), kecerdasan artifisial, dan sistem dashboard makro-Islamik dalam mempercepat transmisi zakat serta meningkatkan akurasi penargetan mustahik juga merupakan agenda riset yang relevan dalam konteks transformasi digital ekonomi Indonesia dan penguatan stabilisasi berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rahman, A., Alias, M. H., & Omar, S. M. N. S. (2019). Zakat and waqf integration for poverty alleviation: An institutional analysis. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(4), 531–552. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-02-2018-0075>
- Acemoglu, D., & Autor, D. (2017). Skills, tasks and technologies: Implications for employment and earnings. *Handbook of Labor Economics*, 4, 1043–1171. [https://doi.org/10.1016/S0169-7218\(11\)02410-5](https://doi.org/10.1016/S0169-7218(11)02410-5)
- Adinugraha, H. H., Rizal, M., & Faisal, M. (2023). Islamic social finance in Indonesia: Opportunities, challenges, and its role in empowering society. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 2(1), 1–15. <https://journal.uui.ac.id/RISFE/article/view/27448>
- Ahmed, H. (2016). Maqasid al-Shari'ah and Islamic financial products: A framework for assessment. *Islamic Economic Studies*, 24(1), 1–27.
- Alhabshi, S. O., Kassim, S., & Razak, D. A. (2022). Integrating ZISWAF for sustainable development goals: Evidence from Malaysia and Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(5), 789–807. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2020-0298>
- Arisanti, N., & Mawardi, I. (2025). Geopolitical Risk and Islamic stock return volatility in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 12(1), 1–20. <https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/view/70829>
- Baker, S. R., Bloom, N., & Davis, S. J. (2016). Measuring economic policy uncertainty. *Quarterly Journal of Economics*, 131(4), 1593–1636. <https://doi.org/10.1093/qje/qjw024>
- Baykut, E. (2025). Global uncertainty and sukuk market dynamics in emerging markets. *Economic Journal of Emerging Markets*, 17(2). <https://journal.uui.ac.id/JEP/issue/current>
- Bloom, D. E., Canning, D., & Fink, G. (2016). Demographic change and economic growth in Asia. *Asian Economic Policy Review*, 11(2), 1–20. <https://doi.org/10.1111/aepr.12117>
- Caldara, M., & Iacoviello, M. (2018). Measuring Geopolitical Risk. *International Finance Discussion Papers*, 1222, 1–66. <https://doi.org/10.17016/IFDP.2018.1222>
- Caldara, M., & Iacoviello, M. (2022). Geopolitical Risk. *American Economic Review*, 112(4), 1194–1225. <https://doi.org/10.1257/aer.20191823>
- Chapra, M. U. (2015). Islamic economics and sustainable development. *Islamic Economic Studies*, 23(1), 1–22.

- Erbaş, A., Guerello, C., & Hacibedel, B. (2021). *Geopolitical Risks and macroeconomic dynamics: A DSGE model approach. Economic Modelling, 94*, 523–534. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.02.019>
- Hassan, M. K., & Asutay, M. (2020). Islamic social finance: Principles and application in macroeconomic policy. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics, 33*(2), 3–20.
- Islamic Economics Journal. (2025). Integrating mawarith in Islamic social finance to advance economic growth (SDG 8) and responsible consumption (SDG 12). *Islamic Economics Journal, 11*(1). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JEI/article/view/14954>
- JISFIM. (2025). Zakat management and poverty alleviation in Indonesia: A mixed-method analysis. *Journal of Islamic Social Finance Management, 5*(1). <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JISFIM/article/view/18535>
- Mozaic: Islamic Studies Journal. (2025). Islamic social finance sebagai solusi krisis ekonomi global. *Mozaic: Islamic Studies Journal, 10*(1). <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/mozaic/article/view/2277>
- Nurmasari, R., & Ansari, M. (2025). The power of global economic forces on Islamic stock returns in Indonesia: Storm or opportunity? *Journal of Islamic Economic and Business Research, 5*(1). <https://jiebr.umy.ac.id/index.php/jiebr/article/view/364>
- Shahbaz, M., Mahalik, M. K., Shah, S. H., & Hammoudeh, S. (2018). Does global uncertainty affect economic growth? Evidence from emerging economies. *Energy Economics, 76*, 256–267. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2018.10.001>
- Thorbecke, W. (2020). Demographic structure and economic growth in Southeast Asia. *Journal of Asian Economics, 68*, 101–120. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2020.101198>
- Nurafifah Zein**Unlocking economic growth: Insights from macroeconomic indicators and stock markets development in key OIC countries. (2025). *Jurnal Magister Ekonomi Syariah, 9*(1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/jmes/article/view/2394>
- Economica: Jurnal Ekonomi Islam. (2025). Human capital and inequality nexus in Islamic financial development. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam, 16*(1). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/26318>
- Shofi Dana, B., Himmati, R., & Salim, A. (2025). Nexus Islamic Finance Development and Income Inequality in Indonesia: Testing Kuznets Curve Hypothesis. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam, 16*(2), 293–311. <https://doi.org/10.21580/economica.2025.16.2.26318>